Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

LEKSIKON ETNOLINGUISTIK PENYAKIT DAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DAYAK BAKATI KABUPATEN BENGKAYANG

Linanti Oktaviani[1], Patriantoro[2], Hotma Simanjuntak[3], Henny Sanulita[4], dan Mellisa Jupitasari[5]

Afiliasi: [12345]Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
Email: linantiokta@gmail.com

Received: 2026-08-26 | Reviewed: 2026-09-18 | Accepted: 2026-11-24 | Published: 2026-11-26

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan leksikon etnolingustik penyakit dan obat tradisional pada masyarakat Dayak Bakati Kabupaten Bengkayang, mengidentifikasi bentuk satuan lingualnya, menganalisis makna leksikal, gramatikal, dan kultural, serta menjelaskan potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Data diperoleh dari penutur asli bahasa Dayak Bakati di Desa Karya Bhakti, Kecamatan Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan 85 leksikon, yang terdiri atas 36 leksikon penyakit dan 49 leksikon obat tradisional. Berdasarkan bentuk satuan lingual, ditemukan 49 monomorfemis, 3 polimorfemis, dan 33 frasa. Berdasarkan kategori makna, seluruh data memiliki makna leksikal, 33 leksikon memiliki makna gramatikal, dan 7 leksikon memiliki makna kultural, yaitu badi, jukat, karasukan, bunyu, dautn bunga, paint tawar, dan uwit. Hasil penelitian berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran teks deskripsi kelas VII yang mengangkat objek budaya lokal. Pemanfaatan tersebut masih berupa rancangan dan belum melalui validasi maupun uji efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Dayak Bakati, leksikon etnolingustik, makna, obat tradisional, teks deskripsi*

ABSTRACT

This study aims to describe the ethnolinguistic lexicon of illnesses and traditional medicines among the Dayak Bakati community of Bengkayang Regency, identify the forms of its linguistic units, analyze its lexical, grammatical, and cultural meanings, and explain its potential use in Indonesian language learning. The study uses a descriptive method with a qualitative design. Data were obtained from native speakers of the Dayak Bakati language in Karya Bhakti Village, Sungai Betung District, Bengkayang Regency, through observation, interviews, and documentation. The findings identify 85 lexicons, consisting of 36 illness lexicons and 49 traditional medicine lexicons. Based on lingual unit form, 49 are monomorphemic, 3 are polymorphemic, and 33 are phrases. Based on meaning categories, all data have lexical meaning, 33

lexicons have grammatical meaning, and 7 lexicons have cultural meaning: badi, jukat, karasukan, bunyu, dautn bunga, paint tawar, and uwit. The findings have the potential to be used as learning resources for Grade VII descriptive text incorporating local cultural objects. This application remains a draft and has not yet undergone validation or learning effectiveness testing.

Keywords: *Dayak Bakati, ethnolinguistic lexicon, meaning, traditional medicine, descriptive text*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menyimpan pengetahuan yang berkembang dari pengalaman kolektif. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan mengenai lingkungan, mata pencaharian, sistem kekerabatan, kepercayaan, makanan, serta kesehatan. Dalam konteks kesehatan tradisional, bahasa merekam cara masyarakat menamai penyakit, mengenali gejala, memilih bahan pengobatan, dan menjelaskan proses penyembuhan. Oleh karena itu, penelitian terhadap kosakata pengobatan tradisional dapat memperlihatkan hubungan antara struktur bahasa dengan cara masyarakat memahami dunia.

Etnolingustik merupakan salah satu bidang yang mempertemukan kajian kesehatan tradisional dan kebudayaan. Praktik etnolingustik tidak semata-mata berkaitan dengan bahan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga mencakup konsep penyakit, cara mengenali penyakit, tata cara pengobatan, serta kepercayaan yang menyertai proses penyembuhan. Ketika pengetahuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, terbentuklah leksikon etnolingustik yang khas bagi suatu komunitas. Leksikon tersebut dapat berupa nama penyakit, nama bahan obat, bagian tumbuhan, ramuan, maupun istilah yang berkaitan dengan ritual.

Dalam kajian etnolinguistik, leksikon dipandang sebagai salah satu pintu untuk memahami kebudayaan penuturnya. Budasi dkk. (2025) menunjukkan bahwa leksikon tradisional dapat merepresentasikan pengetahuan dan fungsi budaya yang hidup dalam masyarakat. Penelitian Jupitasari (2021) tentang leksikon etnolingustik Melayu Sukadana juga menunjukkan bahwa kosakata pengobatan tradisional dapat dikelompokkan berdasarkan penyakit, bahan pengobatan, dan praktik pengobatan. Dengan demikian, analisis leksikon tidak berhenti pada daftar kata, tetapi dapat diarahkan untuk melihat makna yang muncul dari hubungan antara bahasa dan kebudayaan.

Penelitian mengenai pengobatan tradisional di Kalimantan Barat menunjukkan keragaman pengetahuan lokal. Yustira (2016) mendokumentasikan kosakata tanaman obat tradisional masyarakat Melayu Sambas melalui pendekatan etnolinguistik. Supiandi dkk. (2021) menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Jangkang memiliki pengetahuan mengenai tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun. Susanti dkk. (2023) juga memperlihatkan bahwa leksikon tanaman obat pada masyarakat Dayak Tamambaloh berkaitan erat dengan pengetahuan ekologis dan kebudayaan masyarakat. Temuan-temuan tersebut menguatkan pentingnya penelitian leksikon pengobatan tradisional pada kelompok masyarakat Dayak lainnya. Pada masyarakat Dayak Bakati di Desa Karya Bhakti, Kecamatan Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang, terdapat pengetahuan tradisional mengenai penyakit dan obat yang masih dikenal oleh penutur tertentu. Desa Karya Bhakti merupakan wilayah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Dayak Bakati dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan alam yang masih dekat dengan kawasan hutan turut menyediakan berbagai bahan yang dikenal dan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh melalui pewarisan antargenerasi sehingga bahasa menjadi sarana utama untuk mempertahankan pengetahuan tersebut.

Riset ini berangkat dari pertimbangan bahwa sejumlah istilah pengobatan tradisional dapat mengalami pengurangan penggunaan apabila tidak lagi diwariskan kepada generasi muda. Permatasari dkk. (2024) memperlihatkan bahwa penelitian terhadap leksikon pengobatan tradisional pada masyarakat Melayu di Desa Ella Hulu penting dilakukan karena sebagian istilah mulai jarang digunakan. Fenomena serupa menjadi alasan penting untuk mendokumentasikan leksikon etnolingustik Dayak Bakati sebelum pengetahuan tersebut semakin terbatas pada kelompok penutur tertentu. Penelitian terdahulu tentang Dayak Hibutn oleh Milawati dkk. (2024) memiliki kedekatan paling kuat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji leksikon etnolingustik masyarakat Dayak. Namun, penelitian tersebut berfokus pada leksikon etnolingustik bahasa Dayak Hibutn, sedangkan penelitian ini berfokus pada bahasa Dayak Bakati di Kabupaten Bengkayang dengan cakupan nama penyakit dan obat tradisional. Perbedaan lokasi, bahasa, inventaris leksikon, dan unsur budaya yang menyertai makna menjadi dasar bahwa penelitian ini memiliki ruang kontribusi tersendiri.

Penelitian Lavianasari (2022) mengenai leksikon etnolingustik pengobatan tradisional masyarakat Melayu Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya juga memperlihatkan bahwa pendekatan leksikon dapat digunakan untuk menginventarisasi pengetahuan pengobatan tradisional. Penelitian Permatasari dkk. (2024) mengenai leksikon nama pengobatan tradisional masyarakat Melayu di Desa Ella Hulu juga memiliki kesamaan pada objek kebahasaan, tetapi berbeda pada masyarakat, bahasa, dan fokus etnolingustik. Dengan demikian, penelitian Dayak Bakati melengkapi dokumentasi kebahasaan pengobatan tradisional di Kalimantan Barat. Persoalan penelitian tidak hanya terletak pada bentuk kata, tetapi juga pada makna. Sebuah istilah dapat mempunyai makna leksikal yang merujuk langsung pada konsep tertentu. Sebaliknya, gabungan beberapa unsur dapat membentuk makna gramatikal yang tidak cukup dipahami hanya dengan menjumlahkan makna setiap unsur. Selain itu, istilah tertentu dapat memiliki makna kultural karena penggunaannya berkaitan dengan sistem kepercayaan, simbol, ritual, atau nilai sosial masyarakat. Ketiga jenis makna tersebut menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Makna kultural terlihat penting dalam konteks Dayak Bakati karena sebagian praktik pengobatan tradisional berkaitan dengan keyakinan mengenai penyebab penyakit dan tata cara penyembuhan. Beberapa bahan tidak hanya dipandang sebagai benda yang digunakan secara fisik, tetapi juga mempunyai simbol tertentu dalam ritual. Hal tersebut memperlihatkan bahwa leksikon etnolingustik dapat menjadi dokumentasi mengenai cara masyarakat memaknai kesehatan, penyakit, lingkungan, dan hubungan manusia dengan unsur nonmaterial.

Selain kepentingan dokumentasi budaya, hasil penelitian ini mempunyai peluang untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka pada fase D memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami, mengolah, menginterpretasi informasi, berdiskusi, mempresentasikan informasi, dan menulis berbagai teks berdasarkan pengamatan serta pengalaman. Dalam penelitian ini, materi teks deskripsi kelas VII dipilih karena karakteristik teks tersebut memungkinkan peserta didik menggambarkan objek budaya secara terstruktur. Pemanfaatan leksikon etnolingustik sebagai materi teks deskripsi dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga memperoleh kesempatan mengenali budaya yang ada di lingkungan mereka. Dayyana dkk. (2022), Annisa dkk. (2025), dan Ahmad Drani dkk. (2022) menunjukkan bahwa budaya lokal dapat

menjadi sumber yang relevan dalam pengembangan pembelajaran teks deskripsi. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai dua orientasi, yaitu dokumentasi bahasa-budaya dan pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada leksikon etnolingustik yang digunakan masyarakat Dayak Bakati untuk menamai penyakit dan obat tradisional. Istilah leksikon penyakit dalam penelitian ini merujuk pada kosakata yang digunakan informan untuk menyebut penyakit atau kondisi kesehatan, sedangkan leksikon obat tradisional merujuk pada kosakata yang digunakan untuk menyebut bahan atau unsur yang dimanfaatkan dalam praktik pengobatan tradisional. Penelitian ini tidak menguji diagnosis, keamanan, ataupun khasiat medis bahan-bahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk leksikon etnolingustik penyakit dan obat tradisional pada masyarakat Dayak Bakati Kabupaten Bengkayang; (2) menganalisis bentuk satuan lingual serta makna leksikal, gramatikal, dan kultural leksikon tersebut; dan (3) menjelaskan potensi pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks deskripsi kelas VII SMP/MTs.

2. KAJIAN PUSTAKA

Bahasa, pengetahuan lokal, dan pewarisan. Leksikon etnolingustik juga dapat dipahami sebagai dokumentasi pengetahuan lokal karena istilah yang digunakan masyarakat merekam cara mereka mengategorikan pengalaman sakit dan pengobatan. Penelitian mengenai tanaman obat pada masyarakat Dayak Jangkang dan Dayak Tamambaloh menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional berkaitan dengan praktik budaya dan pengetahuan yang diwariskan (Supiandi dkk., 2021; Susanti dkk., 2023). Oleh sebab itu, analisis dalam artikel ini diarahkan pada bentuk dan makna leksikon Dayak Bakati serta konteks budaya yang dijelaskan oleh informan, bukan pada pengujian khasiat medis bahan-bahan tersebut.

Pendekatan analisis penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sudut pandang etnolinguistik untuk memahami hubungan antara leksikon, pengetahuan pengobatan, dan kebudayaan masyarakat Dayak Bakati. Analisis diarahkan pada bentuk istilah penyakit dan obat tradisional, makna yang dirujuk, serta konteks sosial-budaya yang diterangkan oleh informan. Dengan demikian, fokus penelitian tetap sesuai dengan judul, yaitu dokumentasi dan analisis leksikon

etnolingustik penyakit dan obat tradisional. Unsur lingkungan dibahas hanya ketika tercermin secara langsung dalam nama bahan atau bagian tumbuhan yang tercatat dalam data; penelitian ini tidak mengukur perubahan ekosistem atau menguji hubungan timbal balik bahasa dan lingkungan.

Makna leksikal mengacu pada makna satuan bahasa sebagaimana merujuk pada konsep atau referen tertentu. Makna gramatikal muncul karena proses gramatikal atau hubungan antarsatuan dalam konstruksi bahasa. Adapun makna kultural merupakan makna yang dipahami melalui pengetahuan, kepercayaan, simbol, dan praktik sosial yang berlaku dalam komunitas penutur. Pembedaan ketiga jenis makna ini digunakan sebagai perangkat analisis untuk menguraikan arti langsung leksikon, arti yang terbentuk dalam gabungan unsur, serta nilai budaya yang menyertainya (Verhaar, 2016).

Leksikon merupakan satuan kosakata yang dimiliki dan digunakan oleh penutur untuk merujuk pada konsep tertentu. Dalam penelitian ini, bentuk leksikon dikelompokkan menjadi monomorfemis, polimorfemis, dan frasa sesuai struktur satuan lingualnya. Pengelompokan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana penutur menamai penyakit dan bahan pengobatan, termasuk penggunaan unsur yang menunjukkan bagian tubuh, bagian tumbuhan, atau jenis bahan.

Etnolingustik dalam penelitian ini dipahami sebagai pengetahuan dan praktik pengobatan yang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat, meliputi cara masyarakat mengenali dan menamai penyakit, memilih bahan pengobatan, serta memahami tata cara penyembuhan. Pengetahuan tersebut tidak hanya berisi informasi mengenai bahan yang digunakan, tetapi juga dapat memuat pengalaman, aturan, kepercayaan, dan simbol yang diwariskan dalam kehidupan sosial. Penelitian etnolingustik dengan demikian dapat mendokumentasikan istilah sekaligus konteks pemakaiannya, tanpa menempatkan praktik tradisional sebagai pengganti layanan medis. Batasan leksikon etnolingustik dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian, leksikon etnolingustik dibatasi pada dua kelompok data, yaitu (1) leksikon penyakit, yakni istilah Dayak Bakati untuk menyebut penyakit atau kondisi kesehatan; dan (2) leksikon obat tradisional, yakni istilah untuk menyebut bahan atau unsur yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional. Kedua kelompok tersebut dianalisis sebagai data bahasa dan pengetahuan budaya. Keterangan informan mengenai penggunaan bahan dicatat sebagai bagian dari pengetahuan lokal, bukan sebagai pembuktian ilmiah mengenai efektivitas pengobatan.

Penelitian terdahulu yang relevan memperlihatkan bahwa leksikon dapat digunakan untuk mendokumentasikan pengetahuan etnolingustik pada komunitas yang berbeda. Milawati dkk. (2024), misalnya, mengkaji leksikon etnolingustik bahasa Dayak Hibutn. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa kosakata pengobatan tradisional masyarakat Dayak. Perbedaannya terletak pada komunitas bahasa dan inventaris leksikon yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada masyarakat Dayak Bakati di Kabupaten Bengkayang dan mencakup nama penyakit serta obat tradisional. Lavianasari (2022) dan Permatasari dkk. (2024) mengkaji kosakata pengobatan tradisional pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pendokumentasian istilah lokal, sedangkan penelitian ini memperluas dokumentasi pada komunitas Dayak Bakati dan menguraikan bentuk serta tiga kategori makna.

Supiandi dkk. (2021) tentang Dayak Jangkang dan Susanti dkk. (2023) tentang Dayak Tamambaloh sama-sama menunjukkan pentingnya pengetahuan tumbuhan obat dalam masyarakat Dayak. Penelitian ini memiliki persamaan dalam perhatian terhadap pengetahuan pengobatan lokal, tetapi berbeda karena tidak hanya mencatat nama tumbuhan obat. Data penelitian ini juga mencakup leksikon penyakit, konstruksi satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Kontribusi khusus penelitian ini adalah inventarisasi 85 leksikon etnolingustik Dayak Bakati yang terdiri atas nama penyakit dan obat tradisional, serta penjelasan mengenai tujuh leksikon yang memiliki makna kultural. Dalam bidang pembelajaran, hasil tersebut berpotensi menjadi sumber teks deskripsi bermuatan budaya lokal; potensi ini masih berupa rancangan implementasi dan belum merupakan hasil uji efektivitas pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak menggambarkan bentuk leksikon, makna, dan konteks budaya berdasarkan data yang diperoleh dari penutur bahasa Dayak Bakati. Data penelitian tidak berupa angka sebagai hasil utama, tetapi berupa kata, frasa, tuturan, penjelasan makna, serta informasi penggunaan bahan pengobatan tradisional (Budasi dkk. 2025).

Penelitian berlokasi di Desa Karya Bhakti, Kecamatan Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang. Sumber data berupa penutur asli bahasa Dayak Bakati yang memahami penyakit dan obat tradisional. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria berusia 25–70 tahun, penutur asli Dayak Bakati, bertempat tinggal tetap atau jarang meninggalkan wilayah tempat tinggal, menggunakan bahasa Dayak Bakati dalam kehidupan sehari-hari, dapat berbahasa Indonesia, bersedia memberikan informasi, serta sehat jasmani dan rohani. Informan penelitian berjumlah dua orang, yaitu seorang laki-laki berusia 67 tahun dan seorang perempuan berusia 64 tahun, yang merupakan penutur asli Dayak Bakati dan memahami pengetahuan pengobatan tradisional. Jumlah informan yang terbatas menjadi salah satu batasan cakupan data penelitian ini. Analisis dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Data lingual dan kultural dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Tuha Adat dan tabib kampung, observasi terhadap praktik pengobatan tradisional, serta dokumentasi berupa foto bahan atau tanaman obat yang ditemukan di lokasi penelitian. Data yang dihimpun meliputi rekaman tuturan lisan mengenai pelafalan kosakata penyakit dan obat, catatan lapangan tentang konteks penggunaan, serta keterangan mengenai bagian bahan yang digunakan. Keterangan tersebut diperlakukan sebagai pengetahuan dan praktik budaya yang disampaikan informan, bukan sebagai bukti uji klinis mengenai khasiat suatu bahan.

Data penelitian berupa leksikon etnolingustik penyakit dan obat tradisional yang digunakan masyarakat Dayak Bakati di Desa Karya Bhakti. Sesuai fokus penelitian, data dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu (1) leksikon penyakit atau kondisi kesehatan dan (2) leksikon obat tradisional atau bahan yang digunakan dalam praktik pengobatan. Setiap data dicatat dalam bentuk leksikon bahasa Dayak Bakati, transkripsi fonetis, terjemahan bahasa Indonesia, serta keterangan penggunaan berdasarkan informasi informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk istilah, makna, bahan yang disebut, dan konteks penggunaannya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto bahan atau objek yang relevan serta catatan kegiatan penelitian.

Alat utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan daftar pertanyaan, alat perekam, alat tulis, dan kamera atau telepon genggam. Perekaman dilakukan agar tuturan informan dapat diperiksa kembali, sedangkan dokumentasi visual digunakan untuk membantu menghubungkan istilah dengan objek yang dirujuk. Keabsahan data diuji melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan pemeriksaan teman sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan memfokuskan pencarian data secara konsisten dan menggunakan rekaman serta dokumentasi untuk menghindari kekeliruan dan ketidaklengkapan. Kecukupan referensial dilakukan dengan membaca dan menganalisis sumber pustaka yang relevan secara berulang. Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil wawancara dan analisis untuk memperoleh tanggapan terhadap persepsi dan interpretasi peneliti.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Tahap pertama adalah mengidentifikasi seluruh data leksikon yang diperoleh. Tahap kedua adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori penyakit dan obat tradisional. Tahap ketiga adalah mengklasifikasikan bentuk satuan lingual menjadi monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Tahap keempat adalah menganalisis makna leksikal, gramatikal, dan kultural. Tahap kelima adalah menyusun hasil analisis sebagai bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya teks deskripsi. Analisis bentuk dilakukan dengan melihat satuan lingual yang membentuk setiap istilah. Analisis makna leksikal diarahkan pada makna yang berkaitan dengan referen atau konsep yang dirujuk. Analisis gramatikal diarahkan pada makna yang muncul karena proses penggabungan unsur dalam satuan yang lebih besar. Analisis kultural dilakukan terhadap istilah yang mempunyai keterkaitan dengan kepercayaan, simbol, ritual, dan nilai sosial masyarakat Dayak Bakati. Seluruh hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Inventarisasi Leksikon Etnolingustik

Hasil penelitian menunjukkan adanya 85 leksikon etnolingustik pada masyarakat Dayak Bakati, yang sesuai dengan fokus judul penelitian, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 36 leksikon penyakit dan 49 leksikon obat tradisional. Kelompok pertama memuat istilah untuk menamai penyakit atau kondisi kesehatan, sedangkan kelompok kedua

memuat istilah untuk menamai bahan atau unsur yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional. Pembagian ini menjadi dasar penyajian tabel dan analisis selanjutnya. Setiap leksikon ditampilkan bersama transkripsi fonetis dan padanan bahasa Indonesianya agar bentuk lokal dan referennya dapat dikenali.

Tabel 1. Leksikon nama penyakit masyarakat Dayak Bakati

No.	Leksikon	Fonetis	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	aboracun	[aboracʊn]	keracunan
2	anapm abak	[anapm abaʔ]	sakit kepala
3	anapm japu	[anapm japu]	sakit gigi
4	anapm matuk	[anapm matʊʔ]	sakit mata
5	anapm putukn	[anapm putʊʔn]	sakit perut
6	badayak dudukn	[badayaʔ dudʊkŋ]	mimisan
7	badi	[badi]	bengkak
8	batu	[batu]	luka bakar
9	batuk	[batʊk]	batuk
10	cacar	[cacar]	cacar
11	cacingan	[caciŋan]	cacingan
12	campak	[campaʔ]	campak
13	gutuk	[gutʊʔ]	kutu rambut
14	inyo	[iɲo]	cantengan
15	jukat	[jukat]	panas
16	karasukan	[karasukan]	kerasukan
17	kariah	[kariah]	ketombe
18	kirek	[kirəʔ]	congek
19	kurap	[kurap]	kurap
20	kureng	[kurəŋ]	koreng
21	lantunan	[lantunan]	biduran
22	majup	[majʊp]	pingsan
23	makek	[makəʔ]	mencret
24	masok angin	[masɔʔ aŋɪn]	masuk angin
25	pano	[pano]	panau
26	panyungut nyungut	[paɲuŋʊt ɲuŋʊt]	sengatan lebah
27	paras nyadatn	[paras ɲadatn]	panas dalam
28	patak turank	[pataʔ turaŋ]	patah tulang
29	rama	[rama]	muntah
30	rutus	[rutʊs]	kutu air
31	sariawan	[sariawan]	seriawan
32	singeh	[siŋƐh]	sesak napas
33	talih	[talɪh]	luka
34	tampusu	[tampusu]	bisul

35	tasalah	[tasalah]	keseleo
36	untom	[ʊntɔm]	gondok

Daftar tersebut memperlihatkan bahwa penamaan penyakit dalam bahasa Dayak Bakati mencakup penyakit atau kondisi yang umum dikenal dalam kehidupan sehari-hari, seperti batuk, cacar, kurap, sariawan, dan sesak napas, tetapi juga memuat istilah yang mempunyai pengertian khas dalam sistem pengetahuan lokal. Jukat, misalnya, diterjemahkan sebagai panas dan memiliki makna kultural tertentu. Karasukan juga tidak hanya menunjuk keadaan secara fisik, tetapi berhubungan dengan konsep pengaruh entitas gaib sebagaimana dipahami dalam pengetahuan tradisional masyarakat.

Beberapa istilah berbentuk frasa memperlihatkan pola penamaan yang deskriptif. Anapm abak, anapm japu, anapm matuk, dan anapm putukn secara berturut-turut menunjuk sakit kepala, sakit gigi, sakit mata, dan sakit perut. Unsur pembentuknya menunjukkan bagian tubuh yang menjadi lokasi keluhan. Pola ini memperlihatkan bahwa leksikon penyakit dapat dibangun dengan menggabungkan unsur yang mengacu pada rasa sakit atau penyakit dengan unsur yang menunjukkan bagian tubuh.

Tabel 2. Leksikon obat tradisional masyarakat Dayak Bakati

No.	Leksikon	Fonetis	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	abu	[abʊʔ]	abu
2	alak	[alaʔ]	minuman keras
3	asum madam	[asʊm madam]	asam busuk
4	barinang	[barinaŋ]	belimbing wuluh
5	bawang merah	[bawaŋ mərah]	bawang merah
6	binyak makan	[biŋaʔ makan]	minyak goreng
7	bunyu	[buɲu]	kapur sirih
8	cakur	[cakʊr]	kencur
9	dautn barak	[daʊtn baraʔ]	daun pisang
10	dautn belimbing	[daʊtn belimbɪŋ]	daun belimbing
11	dautn bunan	[daʊtn bunan]	daun pepaya
12	dautn bunga	[daʊtn buŋa]	daun sabang merah
13	dautn jambu batu	[daʊtn jambu batu]	daun jambu biji
14	dautn klantit	[daʊtn klantɪt]	daun pirawas
15	dautn lampitent	[daʊtn lampitəŋ]	daun datura
16	dautn mabangkal	[daʊtn mabaŋkal]	daun knop
17	dautn rimu	[daʊtn rimu]	daun jeruk

18	dautn riyak	[daʊtn riyaʔ]	daun jahe
19	gula	[gula]	gula
20	igik salasih	[igɪʔ salasɪh]	biji selasih
21	ingam	[iŋam]	gelinggang
22	jungkal	[jʊŋkal]	bakung putih
23	kumpol	[kʊmpɔl]	miana hijau
24	kunyit	[kuɲɪt]	kunyit
25	langkuas	[laŋkuas]	lengkuas
26	lulok	[lʊlɔʔ]	limbah
27	maso	[maso]	ruku-ruku
28	paitn buntant	[paɪtn buntaŋ]	air kelapa
29	paitn paras	[paɪtn paras]	air matang
30	paitn tawar	[paɪnt tawar]	air penawar khas Dayak
31	pakuk pagong	[paku pagɔŋ]	paku merah
32	purut bunan	[purʊt bunan]	getah pepaya
33	ramak	[ramaʔ]	rendingan
34	rampang	[rampaŋ]	pucuk pare
35	rayank	[rayaŋ]	liur
36	sahang amot	[sahaŋ amɔt]	merapin daun kecil
37	sare	[sarə]	serai
38	siak	[siaʔ]	garam
39	susu	[sʊsʊ]	susu
40	susu sino	[sʊsʊ sinoʔ]	susu ibu
41	takuro	[takʊtrə]	ivy merah
42	tamparingat	[tampariŋat]	rubus
43	tangkupok	[taŋkupok]	ciplukan
44	udol	[udɔl]	pasta gigi
45	uduk kanceng baju	[ʊdʊʔ kanceŋ bajʊ]	daun sisik naga
46	uduk karungan	[udʊʔ karʊŋan]	daun jarak kepyar
47	ukah salah	[ʊkah salah]	tanaman lilin
48	ulan	[ʊlan]	bandotan
49	uwit	[ʊwit]	daun sirih

Dari 49 leksikon obat tradisional tersebut tampak dominasi bahan yang berasal dari tumbuhan atau bagian tumbuhan. Banyak istilah menggunakan unsur dautn ‘daun’, seperti dautn barak, dautn belimbing, dautn bunan, dautn bunga, dautn jambu batu, dautn klantit, dautn lampitent, dautn mabangkal, dautn rimu, dan dautn riyak. Pola tersebut memperlihatkan kedekatan sistem pengobatan tradisional dengan lingkungan alam. Bahan

lain berupa rempah dan tumbuhan seperti cakur, kunyit, langkuas, sare, dan ulan juga menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat. Selain bahan tumbuhan, terdapat pula bahan yang berasal dari unsur lain, misalnya abu, alak, gula, siak, susu, dan udol. Keberadaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional tidak selalu identik dengan tanaman obat. Bahan yang digunakan dapat berasal dari benda atau bahan rumah tangga yang kemudian ditempatkan dalam praktik pengobatan tertentu. Dengan demikian, inventarisasi leksikon perlu mempertahankan bentuk istilah sebagaimana digunakan penutur, bukan hanya mengelompokkannya sebagai nama tumbuhan.

b. Bentuk Satuan Lingual

Berdasarkan analisis bentuk satuan lingual, 85 leksikon terbagi menjadi 49 monomorfemis, 3 polimorfemis, dan 33 frasa. Monomorfemis merupakan bentuk yang terdiri atas satu morfem, polimorfemis merupakan bentuk yang tersusun atas lebih dari satu morfem, sedangkan frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu konstruksi. Hasil pengelompokan ini menunjukkan bahwa bentuk tunggal masih menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan, tetapi konstruksi frasa juga mempunyai proporsi yang cukup besar.

Tabel 3. Distribusi bentuk satuan lingual

Bentuk	Jumlah	Persentase
Monomorfemis	49	57,65%
Polimorfemis	3	3,53%
Frasa	33	38,82%
Total	85	100%

Berdasarkan analisis morfologis dan sintaksis, 85 leksikon etnolingustik Dayak Bakati diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk satuan lingual, yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Klasifikasi ini didasarkan pada struktur pembentuk setiap leksikon. Secara morfologis, bentuk monomorfemis terdiri atas satu morfem, sedangkan polimorfemis tersusun atas dua morfem atau lebih. Adapun secara sintaksis, frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna tanpa membentuk hubungan predikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk monomorfemis merupakan bentuk

yang paling dominan, yaitu 49 leksikon (57,65%), diikuti frasa sebanyak 33 leksikon (38,82%), sedangkan polimorfemis hanya ditemukan sebanyak 3 leksikon (3,53%).

Bentuk monomorfemis mendominasi data karena sebagian besar istilah penyakit maupun obat tradisional direpresentasikan oleh satu kata yang telah memiliki makna leksikal utuh. Leksikon seperti badi, batu, batuk, cacar, campak, gutuk, inyo, jukat, kariah, kirek, kurap, kureng, majup, makek, pano, rama, rutus, talih, tampusu, dan uwit merupakan satuan lingual yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi morfem yang lebih kecil dengan fungsi gramatikal tersendiri. Oleh sebab itu, leksikon tersebut dikategorikan sebagai bentuk monomorfemis.

Sebaliknya, bentuk polimorfemis hanya berjumlah tiga leksikon (3,53%), yaitu aboracun, cacingan, dan karasukan. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan kata yang melibatkan lebih dari satu morfem sehingga menghasilkan makna baru sebagai istilah penyakit. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, keberadaan bentuk polimorfemis mencerminkan adanya proses morfologis dalam pembentukan kosakata etnolinguistik masyarakat Dayak Bakati.

Selain bentuk kata, penelitian ini juga menemukan 33 leksikon berbentuk frasa (38,82%). Frasa digunakan untuk menamai penyakit maupun bahan obat tradisional melalui penggabungan dua unsur atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna. Contoh frasa pada kategori penyakit meliputi anapm abak, anapm japu, anapm matuk, badayak dudukn, masok angin, panyungut nyungut, paras nyadatn, dan patak turank. Sementara itu, pada kategori obat tradisional ditemukan frasa seperti asum madam, bawang merah, binyak makan, dautn barak, dautn jambu batu, dautn rimu, dautn riyak, igik salasih, paitn buntant, pakuk pagong, purut bunan, susu sino, uduk karungan, dan ukah salah.

Dominannya penggunaan unsur *dautn* ‘daun’ dalam penamaan obat tradisional menunjukkan pola penamaan yang bersifat deskriptif. Unsur pertama berfungsi menunjukkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan, sedangkan unsur berikutnya mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimaksud, seperti pada *dautn* jambu batu, *dautn rimu*, dan dautn riyak. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan istilah etnolingustik Dayak Bakati tidak hanya mencerminkan struktur linguistik, tetapi

juga merepresentasikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan bagian tumbuhan sebagai obat tradisional.

c. Makna Leksikal

Makna leksikal ditemukan pada 85 leksikon. Makna leksikal merupakan makna yang berkaitan dengan leksem atau referen yang ditunjuk. Pada data penelitian, makna tersebut dapat diketahui melalui padanan bahasa Indonesia dan keterangan mengenai penyakit atau bahan pengobatan. Contohnya, aboracun bermakna ‘keracunan’, batuk bermakna ‘batuk’, dan kurap bermakna ‘kurap’. Pada kategori obat, kunyit bermakna ‘kunyit’, langkuas bermakna ‘lengkuas’, dan uwit bermakna ‘daun sirih’. Makna ini menjadi dasar untuk mengenali objek yang dirujuk oleh istilah. Makna leksikal juga memperlihatkan adanya variasi hubungan antara bentuk lokal dan bahasa Indonesia. Sebagian istilah mempunyai padanan yang relatif sama, seperti batuk dan sariawan. Sebagian lainnya memiliki bentuk lokal yang berbeda tetapi merujuk pada objek yang dikenal dalam bahasa Indonesia, seperti cakur untuk kencur, dautn rimu untuk daun jeruk, dan dautn riyak untuk daun jahe. Perbedaan bentuk tersebut memperlihatkan kekhasan kosakata Dayak Bakati dalam menamai lingkungan dan praktik pengobatan.

Dalam konteks dokumentasi, makna leksikal penting karena menjadi dasar untuk menyusun inventaris yang dapat dipahami oleh pembaca di luar komunitas penutur. Transkripsi fonetis dan terjemahan membantu mempertahankan bentuk asli sekaligus menyediakan akses ke makna dalam bahasa Indonesia. Dokumentasi semacam ini relevan dengan penelitian Yustita (2016), Supiandi dkk. (2021), dan Ahmad Drani (2022) yang menempatkan kosakata lokal sebagai sumber data penting untuk memahami pengetahuan tradisional.

d. Makna Gramatikal

Sebanyak 33 leksikon memiliki makna gramatikal. Data ini terutama berupa frasa. Makna gramatikal dalam penelitian ini muncul karena hubungan antarunsur yang membentuk satu konstruksi. Anapm abak, misalnya, merupakan gabungan unsur yang secara keseluruhan merujuk pada ‘sakit kepala’. Anapm japu merujuk pada ‘sakit gigi’, anapm matuk pada ‘sakit mata’, dan anapm putukn pada ‘sakit perut’. Hubungan

antarunsur dalam konstruksi tersebut membuat makna menjadi lebih khusus daripada makna masing-masing unsur secara terpisah. Contoh lain adalah *masok angin* yang diterjemahkan sebagai 'masuk angin'. Gabungan unsur masok dan angin membentuk istilah penyakit tertentu. Demikian pula, *panyungut nyungut* merujuk pada 'sengatan lebah', paras nyadatn merujuk pada 'panas dalam', dan patak turank merujuk pada 'patah tulang'. Pada obat tradisional, *dautn lampitent* merujuk pada daun *datura* dan *dautn mabangkal* merujuk pada *daun knop*. Hubungan antarunsur dalam konstruksi tersebut memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai jenis bahan.

Makna gramatikal menunjukkan bahwa analisis leksikon tidak cukup dilakukan dengan membuat daftar kata. Konstruksi yang terdiri atas beberapa unsur perlu dianalisis sebagai satuan karena makna yang dihasilkan dapat menjadi lebih khusus. Hal ini penting dalam penelitian bahasa daerah karena penerjemahan kata demi kata dapat menyebabkan hilangnya informasi semantik yang sebenarnya muncul pada tingkat konstruksi.

e. Makna Kultural

Tujuh leksikon memiliki makna kultural, yaitu *badi, jukat, karasukan, bunyu, dautn bunga, paint tawar,* dan *uwit.* Keberadaan tujuh leksikon tersebut memperlihatkan bahwa sebagian konsep penyakit dan obat tidak dapat dipahami hanya berdasarkan padanan bahasa Indonesia. Pemahaman yang lebih lengkap memerlukan informasi mengenai keyakinan, simbol, dan praktik yang menyertainya. *Badi* merupakan penyakit yang dalam pengetahuan masyarakat Dayak Bakati mempunyai pemaknaan budaya tertentu. *Jukat* berarti panas dan berkaitan dengan pemahaman tradisional mengenai kondisi panas yang dapat berhubungan dengan roh halus atau kamang. *Karasukan* merujuk pada keadaan perubahan kesadaran yang dipahami sebagai pengaruh atau kendali roh, makhluk halus, jin, setan, atau entitas gaib lainnya. Dengan demikian, ketiga istilah tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara konsep penyakit dengan sistem kepercayaan.

Pada kategori obat tradisional, *bunyu* atau kapur sirih memiliki makna simbolik sebagai lambang hati yang putih dan tulus. *Bunyu* juga merupakan bagian dari perlengkapan tradisional yang digunakan bersama sirih, pinang, dan bahan lainnya. Penggunaannya tidak hanya dipahami sebagai penggunaan bahan fisik, tetapi juga sebagai

bagian dari ritual dan simbol perlindungan spiritual. *Dautn bunga* atau daun sabang merah mempunyai makna suci dan sakral. Warna merahnya dipahami sebagai lambang keluhuran dan keagungan. Bahan tersebut digunakan untuk memercikkan paint tawar dalam proses penyembuhan penyakit *jukat*. *Paint tawar* sendiri dimaknai sebagai penyejuk atau penawar, yaitu air yang telah dibacakan doa dan dipercaya dapat digunakan untuk mengobati penyakit tertentu. *Uwit* atau daun sirih berkaitan dengan lambang keterbukaan dan kerja sama serta digunakan dalam ritual balenggang. Data tersebut menunjukkan bahwa bahan pengobatan dapat berfungsi sekaligus sebagai simbol budaya.

Makna kultural tersebut memperlihatkan bahwa leksikon etnolinguistik tidak hanya berfungsi sebagai penamaan penyakit atau bahan, tetapi juga dapat menjadi penanda pengetahuan dan praktik sosial. Pembentukan makna tersebut berlangsung melalui pengalaman kolektif dan pemaknaan yang dipelajari dalam kehidupan masyarakat. Makna badi, jukat, dan karasukan terbentuk dari cara komunitas menafsirkan kondisi tubuh serta penyebab penyakit berdasarkan sistem pengetahuan setempat. Sementara itu, makna bunyu, dautn bunga, paint tawar, dan uwit berkaitan dengan pemilihan benda atau bahan tertentu sebagai simbol dalam tata cara pengobatan dan ritual. Makna tersebut diwariskan melalui penuturan orang yang lebih tua dan pelaku pengobatan kepada anggota masyarakat yang mempelajari praktik tersebut. Secara sosial, istilah-istilah itu membantu anggota komunitas mengenali benda, tindakan, dan keyakinan yang dianggap penting dalam praktik pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kosakata tanaman obat pada masyarakat Dayak Tamambaloh berkaitan dengan pengetahuan lokal. Perbedaannya, data Dayak Bakati dalam penelitian ini juga menampilkan istilah yang memiliki fungsi simbolik dan ritual. Karena naskah sumber belum memuat transkrip kutipan langsung informan untuk setiap makna kultural, penjelasan ini disusun berdasarkan ringkasan keterangan lapangan yang tersedia; kutipan verbatim perlu ditambahkan dari rekaman wawancara sebelum naskah dikirim kembali kepada penerbit.

Tabel 4. Leksikon yang memiliki makna kultural

Leksikon	Kategori	Makna kultural ringkas
badi	Penyakit	Berkaitan dengan pemahaman budaya mengenai penyakit bengkak.
jukat	Penyakit	Panas yang berkaitan dengan konsep roh halus atau kamang.
karasukan	Penyakit	Perubahan kesadaran yang dipahami sebagai pengaruh entitas gaib.
bunyu	Obat	Kapur sirih sebagai simbol hati putih dan ketulusan.
dautn bunga	Obat	Daun sabang merah yang dipahami suci dan sakral.
paint tawar	Obat	Air penawar/penyejuk yang dibacakan doa.
uwit	Obat	Daun sirih sebagai simbol keterbukaan dan kerja sama serta unsur ritual.

f. Relasi Bentuk dan Makna

Jika bentuk dan makna dianalisis secara bersamaan, tampak bahwa leksikon monomorfemis cenderung berfungsi sebagai penanda langsung bagi penyakit atau bahan, sedangkan bentuk frasa cenderung memberikan informasi yang lebih rinci mengenai referen. Misalnya, *uwit* langsung menunjuk daun sirih, sedangkan *dautn jambu* batu memberikan informasi berupa bagian tumbuhan sekaligus jenis tumbuhannya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa bentuk linguistik memiliki hubungan dengan kebutuhan penutur untuk membedakan referen. Pada nama penyakit, bentuk frasa sering mengidentifikasi bagian tubuh atau ciri penyakit. *Anapm abak, anapm japu, anapm matuk*, dan *anapm putukn* memberikan keterangan mengenai lokasi rasa sakit. Panyungut nyungut memberikan keterangan mengenai sumber sengatan, sedangkan patak turank memberikan konsep patah tulang. Bentuk tersebut memperlihatkan bahwa leksikon penyakit juga mengandung strategi kategorisasi pengalaman tubuh.

Pada obat tradisional, unsur yang menunjukkan bagian tumbuhan sangat produktif. *Dautn* yang berarti daun menjadi unsur pembentuk banyak istilah. Produktivitas ini dapat dipahami karena dalam pengobatan tradisional, bagian tumbuhan merupakan aspek penting yang perlu dibedakan. Daun dari tumbuhan yang berbeda dapat mempunyai fungsi berbeda sehingga penamaan yang spesifik menjadi penting bagi penutur. Unsur bahan alam dalam leksikon obat tradisional. Pada kelompok leksikon obat tradisional, beberapa istilah

merujuk pada tumbuhan atau bagian tumbuhan. Hal itu tampak pada unsur dautn ‘daun’ dalam *dautn barak, dautn belimbing, dautn bunan, dautn bunga, dautn jambu batu, dautn klantit, dautn lampitent, dautn mabangkal, dautn rimu*, dan *dautn riyak*. Data lain seperti cakur, kunyit, langkuas, sare, dan ulan juga menunjukkan adanya nama bahan tumbuhan dalam inventaris obat tradisional. Temuan ini relevan dengan judul karena memperlihatkan salah satu kelompok referen yang terdapat dalam leksikon obat tradisional Dayak Bakati. Secara kebahasaan, unsur nama bagian dan jenis tumbuhan membantu membedakan bahan yang dirujuk. Secara budaya, istilah tersebut merekam pengetahuan masyarakat tentang bahan yang dikenal dan digunakan dalam praktik pengobatan. Namun, data penelitian belum mencakup identifikasi botani terverifikasi, lokasi tumbuh setiap tanaman, pola pemanenan, atau perubahan kondisi hutan. Oleh karena itu, pembahasan ini dibatasi pada informasi leksikal dan budaya yang tersedia, bukan kesimpulan mengenai kondisi ekosistem atau praktik konservasi.

g. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian berpotensi diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka fase D, khususnya materi teks deskripsi kelas VII semester ganjil. Implementasi yang direncanakan berupa modul ajar untuk menulis teks deskripsi. Kesesuaiannya terletak pada tuntutan teks deskripsi agar peserta didik menyajikan identifikasi objek dan rincian bagian atau ciri objek secara jelas. Leksikon etnolingustik menyediakan objek deskripsi yang kontekstual, misalnya nama bahan, bagian tumbuhan, ciri yang dapat diamati, serta konteks budaya penggunaannya. Peserta didik dapat membaca teks model, mengidentifikasi informasi dan struktur teks, mengamati objek atau gambar yang aman, mencatat ciri-ciri, lalu menyusun teks deskripsi dengan pilihan kata yang tepat. Dengan demikian, data penelitian mendukung latihan memahami informasi, mengamati, mengembangkan kosakata, dan menulis deskripsi. Rancangan ini merupakan usulan pemanfaatan hasil penelitian; modul belum divalidasi oleh ahli maupun diuji efektivitasnya di kelas.

Model pembelajaran yang digunakan dalam rencana implementasi adalah Problem Based Learning. Peserta didik diberikan masalah atau skenario yang mendorong mereka

mengidentifikasi informasi, menganalisis data, dan menemukan solusi. Dalam konteks penelitian ini, masalah dapat berupa pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan pengobatan tradisional dapat didokumentasikan agar tidak hilang. Peserta didik kemudian membaca teks, mendiskusikan informasi, mengamati objek, dan menyusun teks deskripsi.

Tabel 5. Contoh rancangan aktivitas pembelajaran

Tahap	Aktivitas guru	Aktivitas peserta didik	Produk
Orientasi masalah	Menyajikan teks tentang leksikon etnolinguistik Dayak Bakati dan pertanyaan pemantik.	Membaca teks dan mengidentifikasi masalah tentang pelestarian pengetahuan lokal.	Catatan masalah
Mengorganisasi	Membagi peserta didik dalam kelompok dan memberi tugas analisis struktur teks.	Menganalisis struktur, ciri, dan kaidah kebahasaan teks.	Hasil analisis
Penyelidikan	Mengarahkan pengamatan objek atau gambar bahan obat tradisional.	Mengamati objek dan mengumpulkan informasi deskriptif.	Catatan pengamatan
Pengembangan karya	Membimbing penulisan teks deskripsi.	Menulis teks deskripsi berdasarkan data pengamatan.	Teks deskripsi
Presentasi	Memberi ruang presentasi dan umpan balik.	Mempresentasikan hasil dan menanggapi kelompok lain.	Presentasi dan revisi

Implementasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengajarkan pengobatan tradisional sebagai pengganti pengobatan medis, tetapi sebagai bahan literasi bahasa dan budaya. Bahan pengobatan tradisional diperlakukan sebagai objek pengetahuan budaya yang perlu dideskripsikan dan didokumentasikan secara kritis. Penegasan ini penting agar pembelajaran tidak mengubah informasi budaya menjadi klaim kesehatan yang tidak diuji secara medis. Dari sisi literasi budaya, kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa bahasa daerah mempunyai fungsi dokumentatif. Kata dan frasa yang digunakan masyarakat menyimpan informasi tentang lingkungan dan cara pandang masyarakat. Peserta didik dapat melihat bahwa pelestarian bahasa bukan hanya mempertahankan bentuk kata, tetapi juga mempertahankan pengetahuan yang berada di balik kata tersebut.

Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan teks bacaan atau suplemen pembelajaran. Guru dapat memilih beberapa leksikon yang paling relevan,

misalnya *dautn bunga, uwit, kunyit, atau dautn rimu*, kemudian menyusun teks deskripsi yang menjelaskan bentuk, fungsi budaya, dan konteks penggunaannya. Dengan cara tersebut, bahan ajar dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tidak harus memasukkan seluruh 85 leksikon.

h. Implikasi Pelestarian Bahasa dan Budaya

Dokumentasi 85 leksikon memberikan gambaran bahwa bahasa Dayak Bakati mempunyai kosakata yang berkaitan dengan pengalaman kesehatan dan lingkungan. Leksikon tersebut dapat menjadi sumber dokumentasi bahasa daerah, terutama karena sebagian pengetahuan tradisional diwariskan secara lisan. Dokumentasi dalam bentuk tulisan, transkripsi fonetis, terjemahan, dan penjelasan makna dapat membantu menyediakan arsip yang lebih mudah digunakan oleh peneliti, guru, dan masyarakat.

Namun, dokumentasi tidak otomatis menjamin keberlangsungan bahasa. Pelestarian memerlukan penggunaan kembali oleh generasi muda. Karena itu, pemanfaatan data dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat menghubungkan dokumentasi dengan penggunaan. Peserta didik dapat mengenal istilah lokal melalui teks, diskusi, dan kegiatan menulis. Jika dilakukan secara berkelanjutan, kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan kesadaran bahwa bahasa daerah memiliki nilai pengetahuan dan identitas. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dokumentasi yang sensitif terhadap konteks budaya. Istilah seperti *paint tawar, uwit*, dan *dautn bunga* tidak cukup diterjemahkan menjadi padanan bahasa Indonesia. Informasi mengenai simbol, ritual, dan kepercayaan yang menyertainya perlu dicatat agar makna budaya tidak hilang. Dalam hal ini, pendekatan etnolinguistik memberi kontribusi karena menghubungkan bentuk bahasa dengan praktik budaya penuturnya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian berjudul "Leksikon Etnolingustik Penyakit dan Obat Tradisional pada Masyarakat Dayak Bakati Kabupaten Bengkayang" menghasilkan inventarisasi 85 leksikon yang terbagi atas 36 leksikon penyakit dan 49 leksikon obat tradisional. Berdasarkan bentuk satuan lingual, ditemukan 49 monomorfemis, 3 polimorfemis, dan 33 frasa. Berdasarkan makna, seluruh 85 leksikon memiliki makna leksikal, 33 leksikon memiliki makna gramatikal, dan 7 leksikon

memiliki makna kultural, yaitu badi, jukat, karasukan, bunyu, dautn bunga, paint tawar, dan uwit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa leksikon etnolingustik Dayak Bakati tidak hanya mencakup penamaan penyakit dan bahan pengobatan, tetapi juga menyimpan makna yang berkaitan dengan kepercayaan, simbol, dan praktik budaya. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah dokumentasi bentuk dan makna leksikon penyakit serta obat tradisional pada masyarakat Dayak Bakati.

Hasil penelitian berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase D pada materi teks deskripsi kelas VII melalui modul ajar bermuatan budaya lokal. Leksikon dapat digunakan sebagai sumber untuk mengidentifikasi objek, mengamati ciri-ciri, memperkaya kosakata, dan menulis deskripsi. Namun, rancangan implementasi tersebut belum divalidasi atau diuji di kelas, sehingga efektivitasnya belum dapat disimpulkan. Penelitian ini juga terbatas pada dua informan di Desa Karya Bhakti dan belum menyajikan kutipan langsung dari informan secara memadai untuk seluruh interpretasi makna kultural. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan dan lokasi, melengkapi dokumentasi dengan kutipan tuturan, serta menguji bahan ajar melalui validasi dan uji coba pembelajaran.

Saran penelitian berikutnya adalah memperluas wilayah penelitian ke komunitas Dayak Bakati lainnya sehingga dapat diketahui variasi leksikon antardaerah. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, atau praktik pengobatan secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian mengenai hubungan pengetahuan etnolinguistik dengan perubahan penggunaan bahasa antargenerasi dapat dilakukan untuk melihat keberlanjutan leksikon tersebut. Dalam bidang pendidikan, penelitian berikutnya dapat menguji efektivitas modul atau media pembelajaran berbasis leksikon etnolinguistik secara empiris melalui penelitian tindakan kelas, eksperimen, atau pengembangan bahan ajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh dari dua informan di satu desa, sehingga inventarisasi 85 leksikon belum dapat dianggap mewakili seluruh variasi bahasa dan pengetahuan etnolinguistik masyarakat Dayak Bakati di wilayah lain. Kedua, uraian makna kultural dalam naskah ini masih memerlukan penguatan melalui penyajian kutipan langsung dari informan dan konteks tuturan yang lebih rinci. Ketiga, implementasi pembelajaran teks deskripsi baru disusun sebagai rancangan dan belum melalui validasi ahli atau uji coba kepada

peserta didik. Keempat, penelitian ini mendokumentasikan pengetahuan yang disampaikan informan dan tidak menguji keamanan maupun khasiat medis bahan pengobatan tradisional. Keterbatasan tersebut perlu diperhatikan ketika hasil penelitian digunakan atau ditafsirkan.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan naskah ini menggunakan kecerdasan buatan sebagai alat bantu untuk memperbaiki tata bahasa, menyempurnakan struktur kalimat, dan memberikan masukan dalam penyuntingan naskah. Seluruh hasil bantuan tersebut telah ditinjau dan disesuaikan kembali oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, keaslian, dan seluruh isi naskah yang dipublikasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial, personal, maupun profesional yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, dan publikasi naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Drani, N. S. (2022). *Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal aceh barat pada materi teks deskripsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vii-A Mtsn 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022*. *8*(2), 170–179.

Annisa, H. S., Wiwy, P. T., & Sukri, K. (2025). *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media flash card pada siswa kelas I Di SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo*, LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran *6*(2), 40–51.

Budasi, I. G., & Satyawati, M. S. (2025). *An Ethnolinguistic Perspective on Lexicons of Traditional House in Menyali Village, North Bali*. *14*(2), 445–454.

Fadillah, Y. N., Alle, A. A., & Haliq, A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan modul pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah menengah pertama. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25021

Halisa, S. N., Septika, H. D., & Muhlis. (2025). *Pengembangan bahan ajar KALISA (flipbook kearifan lokal Samarinda) pada teks deskripsi kelas V sekolah dasar*. Jurnal Basataka, 8(1). https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.600

Jupitasari, M. (2021). Leksikon Etnolingustik Pada pengobatan penyakit kulit melayu sukadana: kajian ekolinguistik. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, *10*(1), 1–9. https://doi.org/10.25077/we.v10.i1.156

Lavianasari, R. (2022). Leksikon etnolingustik pengobatan tradisional pada masyarakat Melayu Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya. Vol. 2, Number 8.5.2017.

Nurnanengsi, N., & Nurhusna, N. (2020). Pengaruh media video budaya lokal terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(3), 196–202. https://doi.org/10.59562/indonesia.v1i3.15194

Milawati, A., Simanjuntak, H., & Saman, S. (2024). *Leksikon etnolingustik bahasa dayak hibutn*.

1–8.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). A methods sourcebook. *Qualitative data analysis*.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Permatasari, D., Heryana, N., & Syahrani, A. (2024). *Leksikon nama pengobatan tradisional pada masyarakat Melayu Di Desa Ella Hulu Kabupaten Melawi*. 1–9.

Pandhalu, H. W. A., Wulandari, A., & Syahroni, M. (2023). Pengembangan bahan ajar teks deskripsi bermuatan budaya lokal untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Candiroto Kabupaten Temanggung. Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 27–39

Ruliyani, R., Sunaryo, H., & Asrini, H. W. (2026). Pengembangan media pembelajaran teks deskripsi berbasis Assemblr Edu bermuatan kearifan budaya lokal Kalimantan Tengah pada siswa kelas XII. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 6(2). https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9694

Sinta Dayyana, Haryadi, D. L. N. (2022). *Media pembelajaran berbasis multimedia interaktif pada pembelajaran menulis teks deskripsi bermuatan Budaya Lokal*. *11*(2).

Supiandi, M. I., Ege, B., Julung, H., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2021). Ethnobotany of traditional medicine in Dayak Jangkang tribe, Sanggau district, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, *22*(12), 5417–5424. https://doi.org/10.13057/biodiv/d221224

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung

Susanti, Y., Supiandi, M. I., Julung, H., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2023). Lexicon of medicinal plants in traditional medicine in the Dayak Tamambaloh Tribe (West Kalimantan, Indonesia): An ethnolinguistic approach. *Biodiversitas*, *24*(1), 391–398. https://doi.org/10.13057/biodiv/d240146

Tabri, F. K., Herawati, L., Kurniawan, M. A., & Hendrik, L. (2025). Leksikon etnolingustik pada pengobatan penyakit tropis suku Dayak Lundayeh. SeBaSa, 8(3). https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.31968

Verhaar, J. W. M. (2016). Asas-asas linguistik umum. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Wahyuni, J., Harjono, H. S., & Rahmawati, S. (2026). Penggunaan video berbasis kearifan lokal Jambi dalam menulis teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 14(2). https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.14084

Widiantana, I. K., Indrayani, A. D., Paramitha, N. M. A. S. P., Sentana, G. D. D., & Aditya, G. A. (2025). Keanekaragaman kosakata tanaman obat dalam warisan budaya usada Bali di kabupaten Karangasem: kajian etnolinguistik. *Linguistik Indonesia*, *43*(2), 337–346. https://doi.org/10.26499/li.v43i2.762

Yustira, W. (2016). *Kosakata tanaman obat tradisional masyarakat Melayu Sambas: pendekatan Etnolinguistik*. http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf